

**PERWATAKAN
CERITA PENDEK “SAYAP CINTA SANG SAPURBA”
KARYA HANG KAFRAWI.**

Rosman H.

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning Pekanbaru

ABSTRACT

The analysis of the characterization of Hang Kafrawi's "Sayap Cinta Sang Sapurba" shows that Wan Sendari as the protagonist of the story is a static character because from the beginning until the end of the story she remains the same person, she tries her best to change her husband's arrogance. Her tenderness finally succeeds changing her husband. Sang Sapurba is a good but also evil character. He is a dynamic character. He has killed many women who happened to be his wives.

Key words : characterization, Sang Sapurba.

I. PENDAHULUAN

Seorang tokoh dalam sebuah karya sastra ditampilkan dengan perwatakannya tersendiri yang akan membedakannya dengan tokoh yang lain. Karena itulah mengkaji perwatakan seorang tokoh merupakan suatu kajian yang menarik.

Perwatakan seorang tokoh dapat diungkapkan dengan memperhatikan berbagai faktor seperti tindakan, ucapan, reaksi tokoh tersebut terhadap suatu permasalahan dan faktor-faktor lainnya. Dengan memahami hal-hal tersebut kajian terhadap seorang

tokoh akan memberikan gambaran yang jelas terhadap kepribadian tokoh tersebut.

Tulisan ini merupakan Kajian perwatakan Cerita Pendek *Sayap Cinta Sang Sapurba* Karya Hang Kafrawi. Kajian perwatakan merupakan ruang lingkup kajian strukturalisme dimana karya sastra memiliki unsur-unsur atau bagian-bagian yang saling erat berjalanan dan menyatakan sesuatu secara tidak langsung.¹ Kajian sastra struktur merupakan kajian yang bersifat otonom.² Metode yang dipergunakan adalah metode Struktur. Penelitian

¹ Hawkes, Terence. *Structuralism and semiotics*. (London. Methuen & Co.Ltd. 18 et seq.

² Teeuw. *Op.Cit*, hal. 132

ini diharapkan sebagai suatu yang menjembatani pemahaman antara pembaca pada umumnya terhadap cerita pendek *Sayap Cinta Sang Sapurba* Karya Hang Kafrawi khususnya, dan karya sastra umumnya.

II. KONSEP

Perwatakan merupakan tampilan, sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh.³ Perwatakan tidak lepas dari pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.⁴ Watak merupakan sikap, perilaku tokoh yang menjadi dasar penampilan tokoh dalam cerita rekaan dan merujuk pada kualitas nalar dan jiwa tokoh yang dikenal dengan istilah *characterization*.⁵ Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam

cerita. Tokoh dalam suatu karya adalah manusia sehingga tokoh-tokoh tersebut haruslah seperti manusia.⁶ Namun demikian tokoh dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.⁷ Jadi, para pelaku cerita memang tidak mutlak harus terdiri dari manusia.

Watak/Karakter merupakan kualitas moral dan kecendrungan yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁸ Hal ini senada dengan pendapat Henry James yang mengungkapkan bahwa watak atau karakter sesungguhnya merupakan penentu bagi peristiwa dan kejadian, dan sebaliknya peristiwa-peristiwa itu sendiri merupakan ilustrasi atau pencerminan karakter/tokoh.⁹

Tokoh-tokoh yang ada dalam suatu karya tersebut menurut Hudson merupakan tokoh yang terdiri atas perasaan, kemauan, nafsu, dan hidup dalam lingkungan manusia serta dapat dipertanggung-

³ Stanton, Robert. *An. Introduction to Fiction* (New York, 1965) hal. 17

⁴ Jones, Edward H. *Outlines of Literature: Short Stories, Novels, and Poem*. (New York, 1968) hal.33

⁵ Zaidan, Abd.Razak. *Kamus Istilah Sastra*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. 1991). hal.149

⁶ Abrams, M.H. *A. Glossary of Literary Term*. (New York: Holt Rinehart and Winston, 1981). hal. 21

⁷ Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. (Jakarta: PT. Dunia Pustaka, 1988). hal.16

⁸ Abrams, M.H. *Op.Cit*. hal.20

⁹ Sugihastuti, dkk. *Handout: Teori Prosa Indonesia*. (Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1999). hal. 32

jawabkan dari sudut psikologis.¹⁰ Watak dapat ditelusuri dengan jalan memahami keadaan jasmani dan rohani tokoh tersebut, selain itu pemberian nama tokoh juga berperan penting dalam menganalisis perwatakan.¹¹

Egri membagi jenis watak dalam 3 dimensi yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis dan dimensi psikologis.¹² Dimensi fisiologis berkaitan dengan jenis kelamin, umur, tinggi badan, berat badan, warna kulit, rambut, postur tubuh, penampilan dan cacat tubuh. Dimensi sosiologis meliputi golongan masyarakat, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, tempat tinggal, kedudukan dalam masyarakat, afiliasi politik dan hobi. Sedangkan dimensi psikologis meliputi moral, ambisi pribadi, temperamen, sikap hidup, pikiran dan perasaan, tanggung jawab, dan tingkat kecerdasan.

Selain itu perwatakan juga dapat dilihat dari dua aspek, yaitu watak datar (*flat character*) dan watak bulat (*round character*). Tokoh berwatak datar yaitu tokoh yang disorot hanya dari satu sisi wataknya

saja, sedangkan watak bulat diungkapkan dari berbagai sisi wataknya yaitu dari sisi baik maupun sisi buruknya, sehingga ia akan tampak sebagai tokoh yang berwatak baik atau berwatak buruk.¹³

Tokoh berwatak datar disebut juga dengan tokoh sederhana. Tokoh sederhana tidak akan mengalami perubahan watak, hanya memiliki kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu, tidak diungkapkan berbagai sisi kehidupannya, tidak mempunyai tingkah laku yang memberikan efek kejutan. Sifat dan tingkah lakunya datar, monoton. Tokoh yang tidak mengalami perubahan watak disebut juga berwatak statis. Sedangkan tokoh yang mengalami perubahan watak disebut watak dinamis.

Ada tujuh cara pelukisan perwatakan menurut Tasrif yaitu sebagai berikut.

1. Perwatakan dapat dilihat dari penggambaran bentuk lahir tokoh cerita.
2. Perwatakan jalan pikiran seorang tokoh dapat pula dilihat dari penggambaran seorang tokoh.

¹⁰*Ibid.* hal. 21

¹¹Wellek, Rene dkk *Op.Cit.* hal.21

¹² Sugihastuti. *Op.Cit.* hal. 22

¹³ Foster, E.M. *Aspet of the Novel.* (Harmondswort:Penguin Book, 1970) . hal.56

3. Reaksi seorang tokoh terhadap suatu peristiwa atau kejadian juga dapat membantu untuk menentukan perwatakan seorang tokoh.
4. Pengarang secara langsung menjelaskan bagaimana tokoh ceritanya.
5. Gambaran tentang tempat, situasi, lingkungan di sekitar tokoh dapat juga memperlihatkan perwatakan seorang tokoh.
6. Selain itu pandangan tokoh yang lain terhadap perwatakan seorang tokoh atau sebaliknya akan menggambarkan perwatakannya.
7. Tokoh-tokoh perwatakan dapat pula dilihat dari perbincangan atau pembicaraan lain dalam cerita yang memperbincangkan keadaan tokoh utama atau memperbincangkan seorang tokoh di luar mereka.¹⁴

III. ANALISIS

3.1 Analisis Peristiwa Sayap Cinta Sang Sapurba

Berdasarkan rangkaian peristiwa (lihat lampiran) *Sayap Cinta Sang Sapurba* yang selanjutnya disebut dengan SCSS ditemukan 34 peristiwa. Ke-34 peristiwa tersebut

terdiri dari 8 peristiwa utama, dan 26 peristiwa pembantu. Peristiwa utama adalah poin I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII.

Peristiwa pembantu terbagi atas dua jenis yaitu peristiwa pembantu tingkat pertama dan peristiwa tingkat kedua. Peristiwa tingkat pertama ada sebanyak 19 peristiwa, dan peristiwa pembantu tingkat kedua ada sebanyak 17 peristiwa. Peristiwa pembantu tingkat pertama terdiri dari deretan poin 1.1, 2.1, 2.2, 3.1, 3.2, 3.3, 3.4, 3.5, 4.1, 4.2, 5.1, 5.2, 5.3, 6.1, 6.2, 6.3, 7.1, 7.2, 8.1. Peristiwa pembantu tingkat kedua terdiri atas deretan poin 1.1.1, 3.3.1, 4.2.1, 5.1.1, 5.3.1, 5.3.2, 6.2.1.

Peristiwa bermula dari kamar tidur Sang Sapurba poin I yang berlanjut lurus menuju VIII Sang Sapurba hanyut dalam gelombang nafas Wan Sendari. Peristiwa mengalir pada pusat kisah kisaran pertarungan hawa nafsu dan kesewenangan Sang Sapurba berhadapan dengan kelembutan Wan Sendari.

Peristiwa mengalir ke masa sekarang, kendati ada peristiwa yang menyinggung pada masa silam hanya berupa *backtracking* yang tidak mempengaruhi jalannya cerita.

¹⁴ Lubis, Mohtar. *Teknik Mengarang*. (Jakarta: Nungjung Jaya, 1978). Hal.11.

Peristiwa ke masa silam bukanlah untuk menunjukkan pada plot yang mengarah pada *flashback*. Poin 5.11 yang menyebabkan juga 5.3.1 merupakan hanya *backtracking* yaitu kilas balik saja untuk mempertajam munculnya peristiwa sekarang.

4.2 Analisis Tokoh

Tokoh- tokoh dalam cerita pendek *Sayap Cinta Sang Sapurba* adalah Sang Sapurba, Wan Sendari dan istri-istri Sang Sapurba.

4.2.1 Sang Sapurba

Sang Sapurba adalah seorang tokoh yang dinamis . Pada mulanya Sang Sapurba berwatak kaku yaitu keras hati hanya pendapatnya saja yang benar. Kemudian Sang Sapurba berubah menjadi tokoh yang lembut, memandang wanita yang dihadapannya di kamar pengantin merupakan manusia yang sama dengannya ingin dikasihi. Perjuangan Wan Sendari untuk mengubah watak Sang Sapurba yang mulanya keras hati dan memandang pendapatnya yang benar menjadi menghargai pendapat orang lain merupakan perwatakan yang tergambar diseluruh penceritaan dalam alur cerita pendek ini.

Sang Sapurba merupakan tokoh yang berperan sebagai seorang penguasa yaitu Raja. Sebagai seorang penguasa, Sang Sapurba memiliki kekuasaan untuk memerintahkan kepada orang lain, termasuk kepada orang dekatnya yaitu istrinya. Sebagai seorang penguasa Sang Sapurba tidak berusaha agar orang lain menjalankan apa yang diinginkan atau kehendak dihatinya. Perlakuan Sang Sapurba dapat dilihat pada kutipan berikut.

....Melihat Wan Sendari terpaku kaku seperti batang pisang di atas tempat tidur, tangan Sang Sapurba berhenti meraba tubuh Wan Sendari, kemudian Sang Sapurba menatap mata Wan Sendari dalam-dalam. Ada ketakutan yang luar biasa ditangkap Sang Sapurba dari mata itu.¹⁵

Sang Sapurba masih menghargai istrinya, dengan mengajak istrinya berbicara masalah perbuatannya. Wan Sendari yang sejak awalnya terpaku kaku tidak membuat Sang Sapurba marah atau murka. Sang Sapurba berusaha mengajak Wan Sendari berdialog, untuk mendapatkan informasi apa gerangan yang membuat Wan Sendari

¹⁵ Hang Kafrawi, *Sayap Cinta Sang Sapurba* dalam Taufik Ikram Jamil, *Pertemuan Dalam Pipa Cerita Dari Riau* (Yogyakarta: 2001) hal 262

berdiam diri. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“Apa yang Engkau takutkan dari aku? Apakah Engkau takut dengan kematian? Atau...”

“Ya”

“Kalau engkau takut akan kematian, mengapa engkau sudi aku peristrikan?” Sang Sapurba berdiri dan mengenakan bajunya kembali.

.....”Pakai kembali pakaianmu. Aku tak akan pernah meniduri seorang istri yang tidak rela kepadaku.”

Wan Sendari mengambil bajunya yang tergeletak di lantai kamar itu dan kemudian memakainya. Setelah itu ia duduk di atas kasur memandangi punggung Sang Sapurba yang sedang menatap bintang-bintang di langit dari jendela.¹⁶

Kutipan di bawah ini menunjukkan perbuatan yang sangat kaku sekali dari Sang Sapurba menghadapi wanita yang dijadikan istrinya. Ia tidak memiliki keromantisan dalam bercinta dapat dilihat pada poin 5.1. Wan Sendari merasa sangat ketakutan, apa lagi ketika Sang

Sapurba mengarahkan kerisnya ke dada Wan Sendari. Ketika Wan Sendari berusaha mempengaruhinya agar Sang Sapurba tidak berbuat seperti yang telah diperbuatnya pada istri-istri terdahulu, Sang Sapurba murka (lihat poin 4.2.1). Kemurkaan Sang Sapurba tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki sifat egois, mau menang sendiri (lihat poin 5.3.1.).

...Ia mengeluarkan keris dari sarungnya dan kemudian keris itu diarahkan ke dada Wan Sendari. Ketika keris itu berjarak setengah jengkal dari dada Wan Sendari, wanita itu ¹⁷

Watak tinggi hati pada diri Sang Sapurba sebagai keturunan bangsawan terlihat pada diri Sang Sapurba yang tidak mengenal rasa cinta dihatinya. Sang Sapurba berdalih ketidaktahuannya dalam berprilaku romantis pada wanita dikarenakan oleh takdirnya sebagai penguasa dan ini memberi kesan bahwa ini telah diterimanya secara turun temurun sejak dahulu dari para orang tuanya (lihat juga poin 3.4.). Kutipan di bawah ini memperlihatkan watak Sang Sapurba sebagai penguasa yang cenderung menggunakan kekuasaan dengan sewenang-wenang.

¹⁶ *Ibid*, hal 263

¹⁷ *Ibid*, hal 265

“Inilah penyebabnya mengapa istri-istri Tuan Hamba sebelum hamba, mati setelah melakukan hubungan suami istri”...¹⁸

“Kekuasaan dan kesewenang-wenangan Tuan Hambalah penyebab semua ini.”¹⁹

Sang Sapurba memiliki sifat bijaksana sebagai seorang pemimpin, hal ini dapat ditemukan ketika ia mulai menyadari kekakuannya dan mau menerima pendapat Wan Sendari, bahwa perbuatan yang telah dilakukannya salah. Sang Sapurba menuruti petunjuk Wan Sendari untuk melakukan hubungan cinta dengan romantis agar menemukan kebahagiaan. Berdasarkan perubahan sikapnya yang dahulu tidak mau menerima perkataan istri-istrinya yang selalu mati diujung pedangnya, kini mau mendengar pendapat Sendari, maka ia dikategorikan tokoh berwatak dinamis. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apa yang harus aku lakukan?” kata Sang Sapurba dengan suara datar. Wan Sendari menghampirinya, lalu dengan mesra memeluk Sang sapurba. Kehangatan darah Wan Sendari mengalir ke tubuh Sang Sapurba

dan mencairkan perasaannya yang membeku.

“Wan Sendari, jangan kau siksa aku lagi. Aku tak mampu menghalau pemburu yang bersenjatakan nafsu di istana hatiku.”

Wan Sendari tidak memperdulikan permintaan Sang Sapurba, bahkan semakin erat memeluk.²⁰

....Sang Sapurba tak mampu berkata sepatah katapun, air mata yang keluar dari matanya menandakan ia mengakui bahwa apa yang dikatakan Wan Sendari adalah benar. Sang Sapurba melepaskan keris dari genggamannya dan perlahan-lahan tangannya menyentuh tubuh Wan Sendari. Tangannya yang tadi keras seperti batu, kini halus seperti kapas meraba dengan kasih sayang keseluruhan lekuk tubuh Wan Sendari.

Sang Sapurba merasakan gelombang nafas Wan Sendari membangkitkan jiwa kejantannya yang luar biasa. Ia tidak mengalami hal seperti ini bersama istri terdahulunya. Dengan mesra ia mengangkat tubuh Wan Sendari ke atas

¹⁸ *Ibid*, hal 265

¹⁹ *Ibid*, hal 265

²⁰ *Ibid*, hal 264

tempat tidur dan mereka terbang ke angkasa dengan sayap cinta.²¹

Sifat kejujuran dimiliki oleh Sang Sapurba. Membuatnya mengakui bahwa perbuatannya yang tidak mengerti akan makna cinta, keharmonisan dalam memadu kasih asmara dan keromantisan dalam menjalin cinta diakuinya dengan terus terang kepada Wan Sendari. Pengakuan yang dilakukan Sang Sapurba merupakan klimak pada tingkah laku Sang Sapurba yang kurang mengerti dalam menikmati hidup layaknya hubungan suami dengan istri dengan mesra seperti ukuran masyarakat banyak yang terwakili oleh sosok pribadi Wan Sendari. Hal ini merupakan klimak perubahan wataknya yang keras kepala menjadi seorang suami yang lembut.

“Aku tidak pernah mengharapkan terlahir sebagai keturunan raja Iskandar Zulkarnaen Yang Agung, tetapi suratanlah yang membawa aku mengenakan kebesaran ini Aku tahu setiap manusia mempunyai hak untuk hidup, tetapi aku juga

punya hak untuk menikmati hidup ini.”²²

“Aku tahu, tapi apa yang harus aku lakukan? Takdirilah yang menyebabkan aku tidak mengenal keindahan yang terpancar dari kehidupan dan kematian?” Sang Sapurba membalikkan badannya dan menatap kembali mata Wan Sendari.²³

Pada hal sebelumnya Sang Sapurba merupakan seorang pria yang angkuh, sombong dan keras kepala. Sifat angkuh yang dimiliki Sang Sapurba terlihat ketika Sang Sapurba memarahi Wan Sendari untuk tidak mengajari atau menasehati sang Sapurba. Sikap ini pulalah yang mendorongnya membunuh istri-istrinya.

4.2.2 Wan Sendari

Wan Sendari adalah tokoh wanita yang memiliki watak datar, statis dan sederhana. Wan Sendari memiliki watak yang lembut dan baik. Kelembutan alami yang dimiliki Wan Sendari merupakan senjata yang dipergunakan oleh Wan Sendari untuk menaklukkan

²¹ *Ibid*, hal 266

²² *Ibid*, hal 263

²³ *Ibid*, hal 263

kekerasan hati yang dimiliki Sang Sapurba. Hingga akhir dari cerita pendek ini kelembutan yang dimiliki Wan Sendari yang menjadi ritme alur pada cerita ini berhadapan dengan kekerasan hati sang raja, sang penguasa dan sekaligus sang suami.

Sebagai seorang wanita yang kemudian istri dari seorang yang berkuasa seperti Sang Sapurba, Wan Sendari tentu merasa ketakutan jika apa yang dikehendaki sang penguasa berlawanan dengan apa yang ada di hatinya (lihat poin 1.1 dan poin 1.1.1.). Wan Sendari sosok wanita yang memiliki hati yang tabah dan lemah lembut kendati berada dalam ketertekanan. Ia hanya memiliki rasa takut, rasa takut merupakan rasa yang dimiliki oleh manusia pada umumnya, apa lagi ia seorang wanita yang sedang berhadapan dengan seorang pria sekaligus seorang penguasa dan suaminya.

Wan Sendari hanya terpaku tatkala seluruh tubuhnya diraba Sang Sapurba. Rasa takut akan kematian mengalir ke tubuhnya. Ia merasakan bahwa tangan itu adalah malaikat yang siap mencabut nyawanya, sebagaimana yang terjadi kepada istri-istri yang disetubuhi oleh Sang Sapurba sebelumnya.²⁴

Wan Sendari merupakan sosok wanita yang tidak mau menyerah. Ia tetap tegar menjadi seorang wanita yang juga sekaligus istri yang baik dari seorang pria yang sekaligus seorang penguasa. Ia merasa memiliki beban moral untuk membawa atau membimbing suaminya untuk melakukan kebajikan dan mau menghargai lawan jenisnya. Ia juga sosok wanita yang pemberani mengutarakan kebenaran, dan menegakkan kebenaran kendati harus mati seperti istri-istri Sang Sapurba terdahulu. Ia merupakan sosok yang baik. Kebaikannya bukan karena berharap untuk mendapatkan harta, tetapi agar ada perubahan watak pada diri Sang Sapurba yang bengis menjadi seorang suami yang baik dan penyayang.

“Inilah penyebabnya mengapa istri-istri Tuan Hamba sebelum hamba, mati setelah melakukan hubungan suami istri”...²⁵

“Kekuasaan dan kesewenang-wenangan Tuan Hambah penyebab semua ini.”²⁶

Wan Sendari mendekati Sang Sapurba dan kembali memeluknya dengan mesra.

“Tuan Hamba memaksakan kekuasaan pada cinta, sehingga

²⁴ *Ibid*, hal 262

²⁵ *Ibid*, hal 262

²⁶ *Ibid*, hal 265

Tuan Hamba melakukan kesewenangan-wenangan terhadap istri tuan Hamba. Pada hal cinta adalah sesuatu yang suci diciptakan Tuhan dan istri adalah tempat membagi segala rasa suami. Istri bukan hanya tempat pemuas nafsu semata. Wan Sendari menangis, dan tangisnya membuat dia semakin memeluk Sang Sapurba.²⁷

Usaha yang dilakukan oleh Wan Sendari di bawah ancaman keris Sang Sapurba sebagai seorang raja, sebagai penguasa. Untuk itulah Wan Sendari ingin menyadarkan Sang Sapurba bahwa di kamar tersebut Sang Sapurba sebagai suami dari Wan Sendari, sebagai raja dan sebagai penguasa. Keteguhan hati Wan Sendari untuk mengubahnya menjadi seorang suami yang baik merupakan suatu bukti watak yang dimiliki Sendari adalah baik kendati harus menhadapi ujung keris.

Ketika keris itu berjarak setengah jengkal ke dada Wan Sendari, wanita itu tertawa dan sang sapurba menghentikan keinginannya.²⁸

Pada hal cinta adalah sesuatu yang suci diciptakan Tuhan dan istri adalah tempat membagi segala rasa suami. Istri bukan hanya tempat pemuas nafsu semata. Wan Sendari menangis, dan tangisnya membuat dia semakin memeluk Sang Sapurba.²⁹

Wan Sendari rela mengorbankan dirinya untuk mati ditangan Sang Sapurba untuk mengubah sifat buruk suaminya. Perbuatan Sendari dimasa akan datang dapat menyelamatkan nyawa wanita, karena Raja Sang Sapurba dapat saja menikah lagi (memiliki istri yang banyak). Hal ini memperkuat gambaran Wan Sendari sebagai seorang tokoh wanita yang baik, istri yang baik, yang rela berkorban untuk kepentingan banyak kaum wanita.

Wan Sendari mencegah Sang Sapurba hendak meninggalkan kamar dan menasehati Sang Sapurba sebagai seorang raja. Keberanian muncul karena Wan Sendari memiliki keyakinan pada diri akan kebenaran ucapannya dan ucapan yang keluar dari mulutnya berasal dari hati yang

²⁷ *Ibid*, hal 265

²⁸ *Ibid*, hal 265

²⁹ *Ibid*, hal 265

baik dan niat yang baik sebagai wanita istri dari seorang pria.

“Menikmati hidup bukan berarti mengorbankan hidup orang lain,” Wan Sendari berdiri dari kasur, lalu mendekati Sang Sapurba. Dibelainya punggung Sang Sapurba dengan penuh kasih sayang.³⁰

“Sang Sapurba, kalau Tuan Hamba meninggalkan kamar ini, maka Tuan Hamba tak pantas menjadi raja yang dihormati dan Tuan Hamba tidak akan pernah disebut-sebut sebagai nenek moyang bangsa Melayu. Menyerah pada takdir bukan sifat bangsa kita...”³¹

“Tuan Hamba adalah burung sedangkan hamba adalah sayapnya. Burung tidak akan terbang jika sayapnya terluka, apalagi patah.”³²

Wan Sendari tidak takut menempuh kematian. Keberanian yang muncul di hatinya merupakan titik balik dari ketakutan akan kematian, yaitu kematian yang sia-sia. Diakhir hidupnya, Wan Sendari ingin berbuat sesuatu yang berguna

bagi orang banyak terutama untuk kaum wanita.

“Semua orang tidak akan rela dengan kematian yang sia-sia “ kata Wan Sendari.

“Mengapa orang takut dengan kematian”

“Saya bukan takut dengan kematian, tetapi kesia-siaanlah yang saya takutkan” kata Wan Sendari memotong kalimat Sang Sapurba.³³

4.2.3 Istri-istri

Istri-istri merupakan tokoh yang muncul dari dialog yang dilakukan oleh Sang Sapurba dengan Wan Sendari. Istri-istri menunjukkan tokoh wanita yang lebih dari satu orang tokoh. Istri-istri merupakan tokoh yang pasif yang menerima keadaan yang dilakukan tokoh Sang Sapurba sebagai suami, sebagai Raja dan sebagai penguasa. Kematian istri-istri tersebut menunjukkan akibat dari perlakuan tokoh pria yang bertindak sebagai Raja dan sebagai penguasa dan bukan sebagai suami yang baik bagi seorang wanita atau istri. Kematian para kaum wanita yang dijadikan istri Sang

³⁰ *Ibid*, hal 263

³¹ *Ibid*, hal 264

³² *Ibid*, hal 264

³³ *Ibid*, hal 263

Sapurba merupakan kematian yang sia-sia. Kematian yang diakibatkan karena kepasrahan, tanpa ada perlawanan.

Rasa takut akan kematian mengalir ke tubuhnya. Ia merasakan bahwa tangan itu adalah malaikat yang siap mencabut nyawanya,

sebagaimana yang terjadi kepada istri-istri yang disetubuhi oleh Sang Sapurba sebelumnya.

Wan Sendari tersenyum, dia telah mendapatkan kesimpulan mengapa istri-istri Sang Sapurba sebelum dirinya mati setelah mereka melakukan hubungan suami istri pada malam pertama.³⁴

IV. SIMPULAN

1. Pada *Sayap Cinta Sang Sapurba* ada 34 peristiwa. Ke- 34 peristiwa tersebut terdiri dari 8 peristiwa utama, dan 26 peristiwa pembantu.
2. Wan Sendari tokoh utama yang memiliki watak yang statis dan sederhana. Tidak ada perubahan watak yang ditemukan pada Wan Sendari. Sejak awal dia hanya memiliki watak yang lembut, dan baik. Kelembutan alami yang dimiliki Wan Sendari merupakan senjata yang dipergunakan oleh Wan Sendari untuk menaklukkan

kekerasan hati yang dimiliki Sang Sapurba.

3. Sang Sapurba berwatak dinamis, hal ini dibuktikan dari perubahan yang dialami dari seorang laki-laki yang kaku, keras, sombong, menjadi seorang yang lembut, bijaksana dan pengertian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H.1981. *A. Glossary of Literary Term*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Foster, E.M.1970. *Aspet of the Novel*.Harmondswort:Penguin Book.
- Hawkes,Terence. *Structuralism and semiotics*.London: Methuen & Co.Ltd.
- Jones, Edward H.1968. *Outlines of Literature:Short Stories, Novels, and Poem*. New York.
- Kafrawi, Hang, 2004 . *Sayap Cinta Sang Sapurba* dalam Ikram Jamil, Taufik (Kurator) *Pertemuan Dalam Pipa Cerita dari Riau*. Yogyakarta: Logung Pustaka
- Lubis, Mohtar.1978. *Teknik Mengarang*. Jakarta:Nunang Jaya.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Stanton, Robert. 1965. *An. Introduction to Fiction*. New York. Washington. Holt. Reenehart and Wiston Inc.
- Sugihastuti,dkk. 1999. *Handout:Teori Pros Indonesia*.Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka.
- Teeuw,A.A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*.Jakarta. Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dkk. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia

Lampiran Rangkaian peristiwa cerpen *SCSS*

- I. Suasana di kamar tidur Sang Sapurba
Wan Sendari hanya terpaksa merasakan belaian tangan Sang Sapurba
Wan Sendari teringat peristiwa yang dialami oleh istri-istri yang pernah disetubuhi Sang Sapurba
- II. Sang Sapurba murka
Sang Sapurba tidak menerima sikap Wan Sendari yang hanya pasrah
Sang Sapurba merasakan ada ketakutan pada diri Wan Sendari
- III. Sang Sapurba terlibat dialog dengan Wan Sendari
Wan Sendari tidak ingin mati dengan sia-sia
Sang Sapurba merasakan dari sorot mata Wan Sendari sudah ada keberanian untuk hidup
Sang Sapurba menjelaskan pada Wan Sendari sudah suratan ia terlahir sebagai keturunan Raja Iskandar Zulkarnain Yang Agung
Sang Sapurba menjelaskan, ia berhak untuk menikmati hidup
Wan Sendari menyatakan kepada suaminya bahwa menikmati hidup bukan harus mengorbankan hidup orang lain
Sang Sapurba menyadari tidak mengenal keindahan karena takdir
- IV. Wan Sendari berusaha mengingatkan Sang Sapurba
Wan Sendari meminta Sang Sapurba tidak meninggalkan kamar
Wan Sendari mengingatkan Sang Sapurba, mereka berdua seperti burung dan Sayap Sang Sapurba merasa dinasehati Wan Sendari
- V. Sang Sapurba murka kepada Wan Sendari
Sang Sapurba mengarahkan keris ke dada Wan Sendari
Wan Sendari mengingatkan penyebab istri-istri Sang Sapurba

terdahulu kepada Sang Sapurba

Sang Sapurba tidak mengerti maksud Wan Sendari

Wan Sendari berusaha menyadarkan Sang Sapurba

Wan Sendari mengingatkan bahwa Sang Sapurba memaksakan kekuasaan pada cinta

Wan Sendari mengingatkan, bahwa Sang Sapurba telah berbuat sewenang-wenang pada istri-istrinya terdahulu.

VI. Sang Sapurba mendengar cerita Wan Sendari

Wan Sendari berkata bahwa cinta adalah sesuatu yang suci diciptakan Tuhan

Wan Sendari berkata pada Sang Sapurba istri merupakan tempat membagi rasa suami

Istri bukan tempat pemuas nafsu semata

Wan Sendari menyerahkan dadanya untuk menerima keris Sang Sapurba

VII. Sang Sapurba hanyut dengan pemikirannya

Sang Sapurba menyadari kebenaran perkataan istrinya

Sang Sapurba melepaskan keris dari genggamannya

VIII. Sang Sapurba hanyut dalam gelombang nafas Wan Sendari

8.1 Sang Sapurba dan Wan Sendari terbang ke angkasa dengan sayap cinta.